

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran dan kemiskinan di Indonesia masih menjadi masalah klasik dari pembangunan. Perlambatan pertumbuhan ekonomi menjadi 5,92 persen di semester I 2013 dikhawatirkan akan berdampak pada bertambahnya tingkat angka pengangguran di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia per Februari 2013 masih menunjukkan jumlah 7,17 juta orang dari total angkatan kerja yang mencapai 121,2 juta orang (5,92 persen). Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 120,4 juta orang, bertambah sekitar 3 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2011 sebesar 117,4 juta orang (BPS, 2013 dalam Ratumbusang et al, 2015). Untuk mampu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah perlu dikembangkannya karakter kewirausahaan sedini mungkin.

Pada Perbincangan dengan anggota HIPMI se-Indonesia, Presiden Joko Widodo mengatakan, "*Hampir di setiap negara maju, standardnya itu memiliki (penduduk) entrepreneur di atas 14 persen. Sementara di kita, angkanya masih 3,1 persen. Artinya perlu percepatan.*" ([Kuwado, 2018](#))

Saat ini dari 3,1 persen pengusaha di Indonesia (7,440 juta orang), jumlah pengusaha yang terbilang sukses di Indonesia masih sangat sedikit, hanya 1,56 persen dari 240 juta penduduk, yakni sekitar 3,744 juta. Artinya, rasio wirausaha di Indonesia baru mencapai 1:83, jauh jika dibandingkan dengan Filipina 1:66, apalagi Jepang yang mencapai 1:25. Padahal, wirausaha sangat penting untuk dapat menggerakkan ekonomi di sebuah negara. Gagalnya calon pengusaha di Indonesia, antara lain, disebabkan rendahnya penguasaan untuk membuat perencanaan bisnis yang matang. (Sajarwo, 2012)

Mencapai tingkat kemakmuran bukan hal yang mudah. Diperlukan perubahan, usaha dan kerja keras yang terfokus serta sistematis oleh Negara, pemerintah, dan keluarga, terutama individual rakyat untuk mentransformasikannya dari kondisi sekarang untuk menjadi wirausaha. Menjadi wirausaha bukan sebagai alternatif profesi, tetapi menjadi wirausaha adalah sebuah pilihan strategis yang harus dibuat dengan tekad yang bulat dan kuat. Pada kondisi sekarang ini dapat dikatakan bahwa kunci kemakmuran adalah wirausaha, dan wirausaha adalah sebuah profesi yang sangat menjanjikan bagi kebaikan dalam kualitas hidup dengan meningkatkan daya beli. Daya beli tercipta dengan tingginya pendapatan yang diperoleh sebagai akibat dari profesi yang ditekuni. Pada saat ini, Singapura yang miskin sumber daya alam, tetapi memperoleh pendapatan per kapita sebesar US\$ 37.000 per tahun, dibanding dengan Indonesia yang hanya memiliki sekitar US\$ 2.200 per tahun. Angka ini memberikan pesan dan kesan bahwa wirausaha sebuah profesi mulia yang perannya

untuk membangun masyarakat dan negara yang makmur sangat jelas dan besar, khususnya bila kita mengkaji kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh negara-negara maju lainnya di dunia baik itu di Eropa, Amerika, Australia dan Asia. Karena negara-negara tersebut, khususnya pemerintah dan rakyat telah memilih wirausaha sebagai profesi utama yang sangat penting dan ditumbuhkembangkan secara sengaja.

Pilihan untuk menjadi seorang wirausaha juga disebabkan karena adanya keyakinan yang kuat secara individual bahwa profesi sebagai wirausaha merupakan jalan yang baik untuk melakukan perubahan dalam kualitas kehidupan baik secara individual maupun bermasyarakat. Kualitas diri yang diinginkan adalah secara ekonomis menjadi lebih sejahtera dan kemudian makmur. Untuk alasan ini masyarakat kemudian melihat bahwa menjadi atau berprofesi sebagai seorang wirausaha mempunyai keuntungan mendasar yaitu antara lain, peluang untuk dapat mengontrol nasib diri sendiri dan mencapai potensi penuh diri sendiri, memperoleh keuntungan secara keuangan, dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan diakui atas usahanya, dapat mengatur waktu sendiri sesuai dengan kehendaknya dan sesuai dengan tantangan kerja saat itu, dapat menjadi wahana yang tepat untuk membuktikan kemauan dan keyakinan pribadinya bahwa dia dapat melakukan sesuatu yang berguna dan bahkan lebih baik, dan dapat menata persaingan antara dirinya dengan orang lain atau pihak lain bahwa dirinya juga akan mampu melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik. (Frinces, 2004)

Kelompok generasi muda yang berstatus sarjana sebenarnya merupakan kelompok yang sangat potensial jika mempunyai jiwa wirausaha, karena memiliki wawasan dan ilmu yang cukup dibandingkan kelompok yang hanya lulusan SMA ke bawah, namun faktanya justru berbanding terbalik. Sesuai data BPS, para sarjana lebih condong menjadi pegawai swasta, PNS atau BUMN, meskipun telah membutuhkan pengorbanan yang cukup besar baik materi maupun tenaga dengan penuh perjuangan dan pengabdian bertahun-tahun untuk bisa menjadi Pegawai Negeri. Mengapa generasi muda enggan menjadi wirausaha? Ada beberapa jawaban yang diberikan, diantaranya: (1) tidak mau resiko gagal, (2) tidak berani untuk memulai membuka usaha, (3) masyarakat sudah terlanjur memiliki persepsi bahwa menjadi Pegawai Negeri merupakan pekerjaan yang prestise dimata masyarakat, (4) enggan berjuang dalam merintis usaha dari bawah. (Quranin, 2015) Tujuan dan keinginan yang menjadi orientasi mahasiswa setelah lulus adalah berlomba-lomba untuk menjadi pegawai, baik swasta terlebih lagi PNS. Jumlah pendaftar CPNS di tahun 2018 mencapai 4 juta pelamar.

(<https://nasional.kompas.com/read/2018/10/11/19283281/cpns-2018-capai-4-juta-pelamar-ini-jumlah-pendaftar-dari-tiap-formasi>)

Pertanyaan yang mendasar dan signifikan adalah, mengapa wirausaha dibutuhkan? Mengapa masyarakat butuh wirausaha? Pertanyaan ini muncul sebagai akibat dari dinamika perkembangan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pentingnya (1) pertumbuhan ekonomi dan pengembangan bisnis untuk meningkatkan

daya beli dan kemakmuran rakyat, dan (2) kemampuan pemerintah untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada masyarakat. Dalam perkembangannya wirausaha telah membuktikan dirinya berperan untuk dapat memberikan kontribusi yang sangat nyata dan penting untuk membangun ke dua hal tersebut. Menurut Yusof dkk (2005) dalam Frinces (2010) bahwa ada empat alasan mengapa para wirausaha (*entrepreneurs*) penting di dalam masyarakat, yaitu:

1. Untuk mendayagunakan faktor-faktor memproduksi seperti tanah, modal, teknologi, informasi dan berbagai sumber daya manusia (SDM) di dalam memproduksi tugas-tugas yang efektif
2. Mengidentifikasi berbagai peluang di dalam lingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang akan memberikan manfaat kepada setiap orang
3. Untuk memilih pendekatan yang terbaik dalam mendayagunakan semua faktor produksi agar supaya meminimalkan pemborosan di dalam berbagai kegiatan kewirausahaan
4. Untuk kemanfaatan generasi mendatang

Pentingnya wirausaha di dalam masyarakat tersebut tidak sekedar menjadi 'alat' untuk melakukan perbaikan dan perubahan di dalam kualitas hidup diri dan masyarakat, tetapi juga wirausaha juga dibuktikan dapat berperan signifikan di dalam mewujudkan kualitas diri masyarakat dan bangsa. Negara-negara yang telah sukses maju dan juga sukses dalam meningkatkan kemakmuran rakyatnya seperti Jepang,

Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, Negara-negara Eropa Barat, Australia, Inggris, dan lain sebagainya disebabkan oleh salah satu utamanya adalah karena negara-negara tersebut memiliki banyak wirausaha. Bukti ini diperkuat lagi dengan hasil studi oleh Drucker(1994) dalam Frinces (2010) dalam bukunya berjudul *Innovation and Entrepreneurship* dan bukunya dengan judul ‘Solusi Job Creation di Tengah Krisis Global’ menemukan bahwa wirausahawan mempunyai peran yang besar di dalam menciptakan lapangan kerja di Amerika Serikat (AS) dalam kurun waktu 1965-1985 sedangkan pada waktu tersebut kondisi ekonomi AS sangat tidak menguntungkan yang disebut oleh Drucker sebagai *the –no growth economy*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan di Indonesia seperti yang telah disebutkan di atas, mayoritas pengusaha yang sukses berasal dari keluarga dengan tradisi yang kuat di bidang bisnis. Dapat digaris bawahi bahwa budaya berwirausaha suatu keluarga atau suku atau bahkan bangsa sangat berpengaruh terhadap kemunculan wirausaha-wirausaha baru yang tangguh. Kultur ini tidak dapat ditanamkan dalam sekejap, harus ada program yang terpadu untuk menanamkan jiwa wirausaha sejak dini kepada anak-anak. Pada kondisi saat ini dimana belum banyak latar belakang keluarga yang mendalami wirausaha, pengetahuan kewirausahaan dapat ditanamkan melalui pendidikan di sekolah, khususnya melalui generasi muda.

Dalam situasi pasar global yang ada pada saat ini, kewirausahaan makin menjadi hal yang sangat menantang, ketidakpastian dan tidak dapat diprediksi.

Permintaan akan seorang wirausaha yang efektif sangat dirasakan. Semua pihak individu, masyarakat, organisasi, perusahaan, pemerintah dan negara membutuhkan wirausaha dan nilai-nilai, semangat dan ketrampilan kewirausahaan. Permintaan orang terhadap berbagai jenis barang dan jasa lebih bervariasi, lebih berdiversifikasi dari pada sebelumnya. Hal ini mensyaratkan para wirausaha untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih baik lagi dari waktu-waktu sebelumnya untuk menangkap peluang-peluang dan untuk menghadapi berbagai tantangan yang potensial. Wirausahawan berperan penting untuk memposisikan bisnis-bisnis mereka di dalam sebuah pasar yang kompetitif lewat keunggulan bersaing dari pada sebelumnya.

Di era ini, pengusaha *start-up business* yang sukses cukup tinggi, tetapi banyak juga yang tidak mampu bertahan. Beberapa penyebab kegagalan bisnis antara lain kurangnya pengetahuan, pengalaman, kurang komitmen, problem manajemen keuangan, tidak memiliki visi, minimnya kemampuan manajerial (Jannah, 2010). Menurut Ipan Pranashakti dalam (Jannah, 2010), ada tujuh hal penyebab kegagalan usaha/ bisnis secara umum yaitu:

1. Kurangnya Pemahaman Usaha dan Tempat Usaha
2. Kurangnya Pengalaman dan Strategi Pemasaran
3. Kurangnya Pemahaman Dalam Pengadaan dan Pemeliharaan Bahan Baku dan Sarana

4. Kurangnya Keandalan Pengelolaan Administrasi dan Keuangan
5. Kurangnya Keandalan Pengelolaan Modal dan Kendali Kredit.
6. Kurangnya Keandalan SDM yang Berwawasan Wirausaha
7. Kekurangan Pemahaman Perubahan Teknologi

Terdapat penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor penentu kesuksesan wirausaha. Jurnal yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu jurnal yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan dan Kegagalan Seorang Wirausaha Dihubungkan Dengan Pemilihan Bidang Usaha. Jurnal ini ditulis oleh Zulkifli (2009) dan dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kesuksesan dan kegagalan wirausaha dipengaruhi oleh pemilihan bidang usaha yang tepat. Faktor yang menyebabkan wirausaha sukses antara lain rasa percaya diri, selalu berorientasi pada hasil, suka tantangan dan risiko, jiwa kepemimpinan, mempunyai ide kreativitas, dan berorientasi pada masa depan. Sedangkan faktor penyebab kegagalan antara lain tidak kompeten dalam manajerial, kurangnya pengalaman teknik, kegagalan dalam perencanaan, kurangnya pengawasan dan pemilihan lokasi yang kurang strategis.

Beberapa hal penting yang menjadi karakteristik seorang wirausaha (Frances, 2004) seperti antara lain: kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, mau melakukan perubahan, cekatan, berproduksi secara efisien, efektif dan produktif, cepat dan tepat dalam membuat keputusan dan melakukan tindakan. Beberapa karakteristik yang digambarkan tersebut sekaligus merupakan elemen penting dari kualitas diri seorang

wirausaha. Kualitas ini memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa seorang wirausaha berbeda dibanding dengan kualitas lain yang bukan seorang wirausaha, dan elemen itu juga sekaligus menggambarkan dasar bagi terbentuknya seorang wirausaha yang profesional.

Tambunan (2002) mengungkapkan bahwa kesuksesan usaha kecil, dapat diukur oleh dengan indikator ketahanan usaha, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan penjualan. Ketahanan usaha menunjukkan berapa lama suatu usaha bisa bertahan (*survival*) sebagai salah satu faktor ukuran kesuksesan usaha kecil. Ketahanan usaha diukur dengan indikator usia usaha sejak tahun berdiri hingga tahun saat ini. Kegagalan dan kesuksesan usaha kecil telah menarik beberapa peneliti untuk melakukan riset dengan mengaitkan kesuksesan usaha kecil dengan tipe strategi yang diterapkan. Kesuksesan usaha kecil diukur dengan indikator ketahanan usaha, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan penjualan. Hal ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan kriteria wirausahawan yang sukses dalam penelitian ini.

Di masa depan dengan perubahan era digitalisasi di masa ini, akan banyak terjadi perubahan dan hilangnya beberapa jenis pos pekerjaan, sehingga masing-masing individu harus memiliki kemandirian untuk menentukan nasibnya sendiri, tidak bergantung pada pemberi kerja. Oleh karena itu generasi muda sebagai penggerak perubahan di masa depan, perlu dibekali dengan kemandirian dan ketrampilan kepemimpinan, yang bisa dipupuk melalui kewirausahaan.

Saat ini jumlah pertumbuhan profesi berwirausaha di Indonesia meningkat cukup pesat dibanding tahun-tahun sebelumnya, namun diantara pebisnis *start-up* muda, banyak juga yang usahanya gulung tikar dalam waktu tidak seberapa lama. Menurut Sajarwo (2012) dari 3,1% jumlah pengusaha di Indonesia, yang dapat dikategorikan pengusaha sukses sebesar 1,56%. Sebuah usaha sangat bergantung pada diri wirausahawan untuk dapat terus-menerus menjalankan usahanya, mengatasi berbagai tantangan dan persoalan dan akhirnya mempertahankan usahanya untuk sukses dan terus berkembang.

Seorang wirausahawan memang harus memiliki jiwa yang tidak mudah menyerah terhadap begitu banyaknya tantangan. Dari rangkaian definisi yang disebutkan di atas, dapat dicatat bahwa wirausaha adalah orang yang kreatif, dinamis dan inovatif, dan dia mau mengambil berbagai jenis risiko dan berani menghadapi semua tantangan yang tidak dapat diprediksi dan diramalkan sebelumnya, lewat kreativitasnya dan kekuatan kemauan (*the will power*) untuk mencapai sukses. (Frinces, 2010)

Sebagai contoh, Bob Sadino dan Ciputra sebagai pengusaha sukses telah melalui berbagai tantangan dan kegagalan. Bob Sadino, terlahir dari keluarga berkecukupan,. Setelah menikah ia pernah memiliki mobil Mercedes Benz, tetapi ketika menyetir mobilnya mengalami kecelakaan sehingga mobilnya rusak berat dan Bob tidak memiliki uang untuk memperbaikinya. Bob beralih menjadi tukang batu dengan gaji Rp.100,-. Dia pun mengalami depresi dengan tekanan hidup yang dia

jalani. Tak lama kemudian, temannya menyarankan agar dia memelihara ayam untuk melawan depresi. Bob mengikuti saran dari temannya dan muncul ide untuk membuka usaha. Berangkat dari nol dan meski sering dimaki oleh para pelanggan, Bob dan istrinya bekerja keras dan memiliki banyak pelanggan hingga akhirnya usahanya berkembang besar sampai saat ini. (Rizana, 2019)

Ciputra, pengusaha properti ternama di Indonesia pun pernah hampir bangkrut ketika krisis 1998 menghantam Indonesia. kondisi perekonomian malah makin buruk. Utang perusahaan-perusahaan Ciputra menggelembung, dan pada saat bersamaan, penjualan menukik tajam. Melihat semua perusahaan yang dibangun dengan susah payah dalam kondisi sekarat dan harus memecat ribuan karyawannya, Ciputra yang biasanya keras dan disiplin, sangat terpukul. Hampir setiap hari, Ciputra bersama anak-anak dan para menantunya, juga manajemen grup Ciputra, mesti menghadapi tekanan dan kemarahan dari pihak bank yang menghendaki utangnya dibayar, dan pihak lain yang meminta tagihannya segera dilunasi. Sementara pendapatan terus menyusut, bahkan kering sama sekali. Meski sangat sulit dan melelahkan, menguras emosi dan air mata, dengan tertatih-tatih, tiga kelompok usaha Ciputra yaitu Pembangunan Jaya, Metropolitan, dan Grup Ciputra, perlahan keluar dari krisis. Untuk menutup utang, Ciputra melepas saham di sejumlah perusahaan, di antaranya di Bumi Serpong Damai (BSD). Beberapa unit usaha seperti Bank Ciputra terpaksa ditutup untuk selamanya. Di tengah badai krisis, Ciputra tetap mati-matian mempertahankan reputasi yang dibangunnya bertahun-tahun. Badai itu sudah

bertahun-tahun lalu berlalu. Semua usaha Ciputra sudah bangkit kembali, bahkan tumbuh makin besar. Menurut penaksiran majalah Forbes beberapa pekan lalu, Ciputra dan keluarganya punya harta senilai US\$ 1,45 miliar atau Rp 19,7 triliun. Ciputra, kini 86 tahun, ada di urutan ke-21 di antara orang-orang paling kaya di negeri ini. (Wahyono, 2017)

Berdasarkan kedua contoh kasus tersebut, resiliensi sangat penting untuk bertahan dalam profesi wirausaha. Tanpa adanya resiliensi, usaha yang mengalami kegagalan akan terhenti. Kesuksesan wirausaha tidak bisa terjadi apabila di dalam diri wirausahawan tersebut tidak memiliki resiliensi dan determinasi dalam mencapai kesuksesan usahanya. Psikologi resiliensi adalah hal yang penting dalam penelitian kognisi kewirausahaan. Resiliensi psikologis adalah kapasitas individu untuk dapat mengatasi perubahan yang signifikan, kesulitan atau resiko. Daya tahan atau resiliensi pelaku usaha merupakan konstruksi yang penting dalam kewirausahaan karena beberapa alasan. Pertama, hal ini menangkap proses kognitif yang mendeskripsikan bagaimana *entrepreneur* menghadapi secara positif adanya tantangan, kemunduran yang berhubungan dengan bisnisnya dan penciptaan usaha baru. Kedua, hal ini memberikan pandangan, mengenai adanya beberapa perusahaan yang sukses bertahan sementara yang lain gagal. Ketiga, penelitian telah menunjukkan bahwa ketahanan psikologis dapat dikembangkan, sehingga resiliensi dalam kewirausahaan dapat diajarkan dalam pendidikan kewirausahaan. (Awotoye & Robert, 2017)

Pada penelitian yang dilakukan oleh pada 900 pengusaha di Spanyol untuk menganalisa faktor resiliensi. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa responden yang memiliki resiliensi dalam bisnisnya memiliki faktor 1: ketangguhan, faktor 2: pemikiran strategis yaitu mereka mampu mengatasi situasi sulit, mampu berkomitmen untuk mencapai tujuan, dan memiliki kendali atas hidup mereka, 3. mereka memiliki sikap positif dalam menghadapi situasi sulit dan kejadian beresiko (Manzano-Garcia dan Juan, 2014) Namun dalam penelitian ini menyatakan bahwa spiritualitas tidak menunjukkan angka yang signifikan dalam faktor resiliensi, karena mereka lebih meyakini bahwa apa yang terjadi, hasil dan keuntungan adalah akibat dari tindakan mereka. Sebaliknya menurut Zohar dan Marshall (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan seseorang untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya kecerdasan spiritual untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *Spiritual quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelligence quotient* dan *emotional quotient*. Dapat disimpulkan bahwa faktor spiritual berperan dalam membangun resiliensi.

Dalam upaya untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan generasi muda dimana terdapat beberapa hambatan antara lain ketakutan akan kegagalan bisnis, penelitian pada skripsi ini akan mendalami mengenai resiliensi pada wirausahawan muda yang sukses dengan meninjau berbagai faktor yang membangun hal tersebut. Diharapkan

penelitian ini dapat bermanfaat menjadi model pengembangan resiliensi bagi generasi muda yang berminat untuk menjadi pelaku usaha dimana tentunya diperlukan wawasan bagaimana mengelola usahanya untuk dapat berjalan baik dan berkembang secara berkesinambungan.

### **B. Fokus Penelitian**

Sebuah usaha sangat bergantung pada diri wirausahawan untuk dapat terus-menerus menjalankan usahanya, mengatasi berbagai tantangan dan persoalan dan akhirnya mempertahankan usahanya untuk sukses dan terus berkembang. Seorang wirausahawan memang harus memiliki jiwa yang tidak mudah menyerah terhadap begitu banyaknya tantangan baik mikro dan makro, meliputi berbagai problematika antara lain persaingan usaha, kondisi ekonomi, sumber daya manusia, permodalan , operasional keuangan dan lainnya.

Dari rangkaian definisi yang disebutkan di atas, dapat dicatat bahwa wirausaha adalah orang yang kreatif, dinamis dan inovatif, dan dia mau mengambil berbagai jenis risiko dan berani menghadapi semua tantangan yang tidak dapat diprediksi dan diramalkan sebelumnya, lewat kreativitasnya dan kekuatan kemauan (*the will power*) untuk mencapai sukses. Semangat keberanian yang dimiliki oleh wirausaha membantu untuk mengembangkan dan mempenetrasi berbagai bidang bisnis baru agar supaya

menjadi kompetitif sehingga mereka dapat menawarkan lebih banyak pilihan-pilihan kepada masyarakat.(Frinces, 2010)

Penelitian ini akan menganalisa hal-hal yang mengkonstruksi resiliensi wirausahawan muda yang sukses dan bagaimana mempertahankan resiliensi tersebut secara berkesinambungan ketika menghadapi kesulitan dalam usahanya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

Bagaimana konstruksi resiliensi pada pengusaha muda yang sukses dan bagaimana resiliensi tersebut dapat dipertahankan hingga mencapai kesuksesan.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Saat ini negara kita membutuhkan jumlah wirausahawan muda dalam jumlah yang memadai untuk mengatasi jumlah pengangguran dan meningkatkan ekonomi. Melalui penelitian ini, diharapkan didapatkan gambaran bagaimana konstruksi resiliensi pada wirausahawan muda dan bagaimana mempertahankan resiliensi tersebut hingga sukses mencapai kesuksesan, yang dapat dijadikan model pengembangan bagi generasi muda yang berminat untuk berkecimpung di bidang wirausaha.

Hendriani (2018) menyebutkan dalam penelitiannya mengenai proses resiliensi individu terhadap perubahan kondisi fisik menjadi penyandang disabilitas meliputi strategi *coping* dan adaptasi positif. Pada penelitian ini akan menggali mengenai proses resiliensi pada wirausahawan muda yang sukses karena ada dugaan proses resiliensi tidak berhenti pada adaptasi positif. Sebuah usaha mengandung banyak variabel yang melekat dalam diri wirausahawan, sehingga wirausahawan untuk dapat bangkit dari kegagalan harus mampu mengatasi permasalahan dari berbagai aspek dan bergerak meraih kesuksesan agar usaha dapat bertahan dan berkembang.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan serta memberikan manfaat teoritis khususnya di bidang psikologi perkembangan dan industri.

### **2. Manfaat praktis**

a. Bagi generasi muda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk membangkitkan keberanian dan mengasah ketrampilan kepemimpinan generasi muda dalam berwirausaha

b. Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah untuk merumuskan pembelajaran kewirausahaan yang efektif bagi siswa.

## **F. Batasan Istilah Penelitian**

a. Konstruksi resiliensi

Konstruksi adalah suatu susunan model atau tata letak bangunan.(  
<https://kbbi.web.id/konstruksi>, didownload 24 April 2019)

Menurut Grotberg (1999) resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Resiliensi bukan merupakan suatu keajaiban, tidak hanya ditemukan pada sebagian manusia dan bukan merupakan sesuatu yang berasal dari sumber yang tidak jelas. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk bertahan dan setiap orang mampu untuk belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya.

Konstruksi resiliensi yang dibahas dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dibangun dalam diri individu wirausahawan hingga memiliki ketangguhan diri,

mampu menghadapi berbagai tantangan, mampu bangkit disaat mengalami kemunduran dan mengubah kondisi yang negatif menjadi positif, dimana hal ini tampil secara konsisten dari waktu ke waktu hingga mencapai kesuksesan usahanya.

b. Wirausahawan muda yang sukses

Wirausahawan muda yang sukses adalah orang yang menjalani profesi sebagai wirausaha dengan usia dibawah 40 tahun dan sukses mempertahankan usahanya diatas 5 tahun. Kriteria penentuan usaha yang sukses dalam penelitian ini meliputi: usaha sudah berdiri diatas 5 tahun, jumlah karyawan diatas 5 orang dan omzet penjualan per bulan mencapai minimal 50 juta dengan proyeksi margin minimal 30% atau equal dengan 15 juta.